

---

## **Upaya Guru Meningkatkan Karakter Kerja Sama Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Bakiak di Kober Miftahul Huda**

**Ai Cucu Melar<sup>1</sup>, Elnawati<sup>2</sup>, Redi Awal Maulana<sup>3</sup>**

PG PAUD Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 43166

e-mail: [aimelar42@guru.paud.belajar.id](mailto:aimelar42@guru.paud.belajar.id)

Corresponding author: [aimelar42@guru.paud.belajar.id](mailto:aimelar42@guru.paud.belajar.id)

---

### **ABSTRAK**

#### **Informasi Artikel:**

Terima: 05-01-2025

Revisi: 15-01-2025

Disetujui: 25-01-2025

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter kerja sama anak usia dini (5-6 tahun) melalui penerapan permainan tradisional bakiak di Kober Miftahul Huda. Karakter kerja sama menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang perlu ditanamkan sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 5-6 tahun di Kober Miftahul Huda. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter kerja sama anak setelah diterapkan permainan tradisional bakiak. Pada siklus I, persentase kerja sama anak mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Indikator kerja sama yang mengalami peningkatan meliputi kemampuan anak untuk berbagi tugas, saling membantu, dan berkomunikasi efektif dalam kelompok. Dengan demikian, permainan tradisional bakiak terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama anak usia dini. Disarankan kepada pendidik untuk memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek sosial-emosional anak.

**Kata Kunci:** *Karakter Kerja Sama, Permainan Tradisional Bakiak, Anak Usia Dini, Kober Miftahul Huda*

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve the character of early childhood cooperation (5-6 years) through the application of traditional clogs in Kober Miftahul Huda. The character of cooperation is an important aspect in the social-emotional development of early childhood that needs to be instilled from an early age. This research uses the Classroom Action Research (PTK) approach which is carried out in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 15 children aged 5-6 years in Kober Miftahul Huda. Data were collected through observation, documentation, and interviews. Data analysis was carried out in a qualitative and quantitative descriptive manner. The results of the study showed an increase in the character of children's cooperation after the implementation of traditional clogs games. In the first cycle, the percentage of children's cooperation reached 65%, while in the second cycle it increased to 85%. Indicators of improved cooperation include children's ability to share tasks, help each other, and communicate effectively in groups. Thus, the*

*traditional game of clogs has proven to be effective in improving the character of early childhood cooperation. It is recommended to educators to use traditional games as a learning medium that supports the development of children's social-emotional aspects.*

**Keywords:** *Cooperation Characters, Traditional Clogs Games, Early Childhood, Kober Miftahul Huda*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan (Kaizan :2020). Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan. Konsep pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang baik tentunya akan berpengaruh pada kehidupan peserta didik kedepannya, oleh karena itu kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat mungkin terwujudnya tujuan dari pendidikan.

Secara garis besar pendidikan adalah upaya untuk mendekat manusia kepada Tuhan. Pendidikan Nasional dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk kelompok belajar atau melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal (Rahmayadi,2021). Salah satu jenis pendidikan formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 pasal 14 menyatakan bahwa:Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan awal yang sangat penting untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial (Rikzan,2021). Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada fase emas perkembangan (*golden age*) di mana stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter kerja sama, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkolaborasi dengan orang lain dalam situasi tertentu. Karakter kerja sama ini menjadi dasar bagi anak untuk belajar berinteraksi secara positif dengan lingkungannya dan menjadi anggota masyarakat yang baik di masa depan (Rukman ,2021) .

Menurut berbagai literatur, pendidikan karakter di usia dini sangat penting karena karakter yang terbentuk pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak di masa mendatang (Melani ,2021). Salah satu cara untuk mengembangkan karakter kerja sama pada anak usia dini adalah melalui pendekatan bermain (Akmal ,2020). Bermain tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak, tetapi juga memberikan

kesempatan bagi mereka untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama teman-temannya. Oleh karena itu, pendekatan bermain, terutama permainan tradisional, menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan karakter anak, termasuk karakter kerja sama.

Perkembangan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Di samping perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal menakutkan, dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Haikal, 2019:34).

Salah satu aspek perkembangan yang tidak kalah pentingnya dari aspek perkembangan lainnya adalah aspek perkembangan sosial dan emosional. Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat Manusia sebagai makhluk sosial telah dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(Artinya) *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia secara berpasangan ada laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan berbangsa dan bersuku-suku sebagai makhluk sosial agar saling mengenal. Semakin dekat pengenalan antara sesamanya, maka peluang untuk saling bekerja sama akan terbuka serta akan memberi faedah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia dihadapan Allah SWT semuanya sama yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaan mereka.

Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Kemampuan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta menunjukkan sikap empati dan kerja sama (Rinja, 2022). Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mampu menghadapi tantangan serta mengatasi masalah dengan lebih efektif.

Perkembangan sosial emosional yang optimal sejak usia dini juga berperan penting dalam kesuksesan anak di masa depan, baik dalam aspek akademis maupun kehidupan sosial. Misalnya, anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan berinteraksi positif dengan teman sebaya akan lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, memecahkan konflik, dan membangun hubungan yang sehat. Kemampuan ini akan membentuk dasar bagi keterampilan sosial yang diperlukan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan stimulasi yang tepat dan mendukung perkembangan sosial emosional anak sejak dini. Kegiatan bermain yang melibatkan interaksi sosial, seperti permainan kelompok, bermain peran, atau aktivitas yang melatih empati dan kerja sama, sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak secara menyenangkan dan bermakna. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya (Tatminingsih, 2019: 486). Pengembangan kemampuan sosial emosional anak harus dilatih sedini mungkin karena ini dapat membantu mereka dalam mengontrol emosinya sehingga ia memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial khususnya kecakapan dalam bekerja sama. kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Tatminingsih, 2019:52).

Menurut Zarimah (2019:14), Kerjasama merupakan perkembangan tentang aspek sosial emosional. kerja sama merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional anak. Kemampuan bekerja sama mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, berkolaborasi, serta membangun hubungan yang positif. Aspek sosial emosional mencakup kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku dalam berbagai situasi sosial (Hidayat, 2021) . Ketika anak mampu bekerja sama dengan baik, mereka tidak hanya belajar berkomunikasi secara efektif, tetapi juga mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara positif.

Kerja sama pada anak usia dini sering kali terlihat dalam aktivitas bermain kelompok atau tugas bersama yang melibatkan kolaborasi, seperti bermain peran, membangun bangunan bersama, atau permainan yang memerlukan kerja tim (Rahmatulloh, 2021). Melalui pengalaman-pengalaman ini, anak belajar untuk mendengarkan, mengikuti aturan, berbagi, dan menghargai perbedaan pendapat. Ini adalah keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Mengembangkan kerja sama sejak dini akan membantu anak membentuk dasar bagi keterampilan sosial lainnya, seperti kepercayaan diri, toleransi, dan kemampuan memimpin (Rinja, 2022) . Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan stimulasi yang sesuai agar anak dapat

mengembangkan kemampuan kerja sama secara optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perkembangan sosial emosional mereka secara keseluruhan.

Kerjasama suatu pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok sehingga terdapat hubungan erat sebagaimana dengan anggota kelompok lain. Kerjasama merupakan perkembangan dasar tentang aspek sosial emosional yang termasuk dalam ilmu sosial (Muhtar,2021). Sedangkan pada anak usia dini kemampuan kerjasama adalah bentuk kekompakan, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kerjasama yang dibentuk dalam sebuah kelompok untuk dapat melakukan kegiatan bersosial.

Kerja sama yang dibentuk dalam sebuah kelompok merupakan fondasi penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka (Aryanti,2021). Ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas kelompok, mereka belajar bagaimana bekerja bersama, berbagi peran, dan berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang cara berinteraksi dengan orang lain, mendengarkan pendapat, serta memahami pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok.

Dalam konteks anak usia dini, kegiatan bersosial melalui kerja sama kelompok dapat berupa permainan yang melibatkan tim, proyek kolaboratif, atau aktivitas bermain peran di mana anak-anak berperan sebagai anggota dalam situasi sosial tertentu (Queenna,2022) Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bagaimana menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang positif. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami konsep kerja sama, tetapi juga dalam mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkompromi.

Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga mengajarkan anak tentang pentingnya tujuan bersama dan bagaimana mencapai tujuan tersebut secara kolektif (Rasyad,2021). Anak-anak belajar bahwa setiap individu memiliki peran yang penting dan kontribusi mereka berdampak pada hasil akhir. Pengalaman-pengalaman ini menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan sosial mereka, yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok adalah langkah penting untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang diperlukan untuk kehidupan bersosial mereka di masa depan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 6 oktober 2024 di Kober Miftahul Huda bahwa kemampuan kerjasama anak masih rendah. Interaksi anak masih belum terjalin dengan baik dengan teman sebaya terlihat ketika kurangnya kemampuan anak dalam bermain dengan teman sebaya, kurangnya kemampuan anak dalam menghargai pendapat orang lain, kemampuan anak dalam bersikap kooperatif masih rendah, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah juga masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena

belum memahami dalam hal kerjasama yang didapatkan anak untuk meningkatkan perkembangan sosial terkhusus kemampuan dalam bekerjasama, di generasi alfa ini banyak media pembelajaran yang kurang melatih kemampuan anak dalam bekerjasama, seperti tersedianya games di *handphone* yang mengakibatkan anak sibuk bermain dengan dirinya sendiri sehingga kurang berinteraksi dengan lingkungan baik itu bermain bersama apalagi melakukan kerjasama dengan teman, sehingga kemampuan anak dalam bekerjasama tidak berkembang secara optimal. Salah satu permainan tradisional yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak adalah bermain bakiak.

Penelitian tentang pengembangan karakter kerja sama anak usia dini melalui pembelajaran berbasis permainan tradisional masih minim dibandingkan dengan pendekatan modern seperti media digital atau teknologi interaktif. Teori-teori perkembangan sosial seperti milik Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, tetapi penerapan teori ini melalui permainan tradisional bakiak belum banyak dibahas secara mendalam. Ada banyak teori tentang pengembangan karakter, tetapi penelitian ini menyoroti bagaimana permainan tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, yang jarang dieksplorasi secara terfokus (*Theoretical Gap*).

Penelitian terdahulu cenderung lebih banyak membahas pengaruh permainan modern atau media berbasis teknologi terhadap pengembangan karakter anak usia dini (*Reaserch Gap*). Studi terkait permainan tradisional sering kali menyoroti manfaatnya dalam aspek fisik (motorik kasar), tetapi manfaatnya dalam pengembangan karakter sosial seperti kerja sama belum dieksplorasi secara mendalam. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas permainan bakiak dalam membentuk karakter kerja sama anak usia dini di konteks pendidikan formal seperti di Kober (Kelompok Bermain).

Penelitian tentang penggunaan permainan tradisional bakiak umumnya dilakukan pada anak usia sekolah dasar, sementara penerapannya pada anak usia dini (5-6 tahun) masih sangat terbatas. Belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan Kober Miftahul Huda, yang memiliki karakteristik dan konteks sosial (*Empirical Gap*)

## **METODE PENELITIAN**

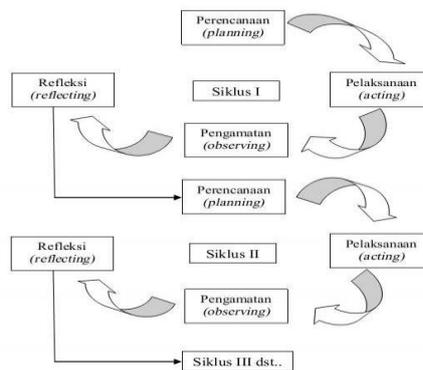
### **Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *class action research* atau penelitian tindakan. Pada hakekatnya penelitian ini merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi. Sehubungan dengan tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas, maka metode yang digunakan dinamakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan

yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh karena itu, maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas yang membutuhkan sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

### Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan dikenal juga dengan model spiral. Hal ini karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi. Adapun rancangan model Kemmis dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 1. Rancangan PTK menurut Kemmis**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang melalui beberapa siklus. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus dan tahap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Perencanaan , Pelaksanaan , Observasi , Refleksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian terkait "Upaya Guru Meningkatkan Karakter Kerja Sama Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Permainan Tradisional Bakiak di Kober Miftahul Huda", yang meliputi pra-siklus, siklus I, dan siklus II

### 1. Pra-Siklus, Kondisi Awal Karakter Kerja Sama

Pada tahap pra-siklus, dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal karakter kerja sama anak sebelum intervensi dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- a. Sebagian besar anak cenderung kurang mampu bekerja sama dengan teman-temannya.
- b. Anak sering bersikap egois, ingin menang sendiri, dan sulit mengikuti aturan kelompok.

- c. Persentase keberhasilan karakter kerja sama hanya mencapai **51,25%** dari target yang diharapkan.
- d. Aktivitas yang melibatkan kerja sama masih jarang dilakukan oleh guru di kelas. Diperlukan strategi yang melibatkan anak dalam kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama, seperti permainan tradisional bakiak, untuk meningkatkan karakter kerja sama.

## **2. Siklus I, Intervensi Awal dengan Permainan Tradisional Bakiak**

Pada siklus I, dilakukan tindakan pertama menggunakan permainan tradisional bakiak. Beberapa langkah pembelajaran yang diterapkan:

- a. Anak diajak bermain bakiak dalam kelompok kecil (3-4 anak per kelompok) untuk melatih koordinasi dan saling membantu.
- b. Guru memberikan arahan sederhana tentang pentingnya kerja sama selama bermain bakiak. Hasil Siklus I:
  - a. Karakter kerja sama mulai meningkat, dengan persentase keberhasilan mencapai **70,41%**, meningkat **19,16 %** dibanding pra-siklus.
  - b. Anak lebih aktif bekerja sama dengan teman-temannya dalam mengatur langkah selama bermain bakiak.
- c. Kendala yang ditemukan

Masih ada anak yang kurang sabar menunggu giliran atau tidak mau bekerja sama. Beberapa kelompok belum mampu berjalan dengan ritme yang teratur. Kesimpulan Siklus I yaitu Permainan tradisional bakiak mulai menunjukkan efektivitas dalam melatih karakter kerja sama anak, namun perlu perbaikan dalam metode penyampaian dan pendampingan agar anak lebih memahami pentingnya kerja sama.

## **3. Siklus II, Penyempurnaan Strategi Dengan Permainan Tradisional Bakiak**

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan evaluasi dari siklus I, seperti:

- a. Guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang pentingnya kerja sama sebelum bermain.
- b. Dibentuk kelompok yang lebih heterogen untuk memastikan anak dapat belajar dari teman yang lebih mahir.
- c. Guru memberikan motivasi tambahan dengan penghargaan kecil bagi kelompok yang mampu bekerja sama dengan baik.

Hasil Siklus II:

- a. Karakter kerja sama anak meningkat signifikan dengan persentase keberhasilan mencapai **87,08 %**
- b. Anak terlihat lebih kompak dan mampu mengikuti ritme bersama dalam bermain bakiak.
- c. Konflik antar anggota kelompok berkurang karena anak mulai memahami pentingnya saling membantu.

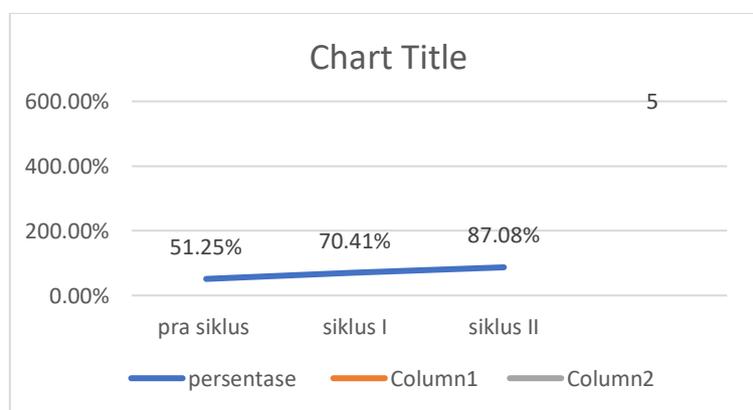
Kesimpulan Siklus II:

Strategi pembelajaran menggunakan permainan tradisional bakiak terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama anak. Dengan perbaikan pada metode penyampaian dan pendampingan, anak dapat bekerja sama dengan lebih baik.

#### 4. Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Tahap	Persentase Keberhasilan	Deskripsi
Pra-Siklus	51,25%	Anak cenderung egois dan sulit bekerja sama dengan teman.
Siklus I	70,41%	Anak mulai memahami konsep kerja sama, namun masih ada kendala koordinasi.
Siklus II	87,08 %	Anak mampu bekerja sama dengan baik dan menunjukkan sikap saling membantu.



**Diagram 1. Hasil Kondisi Kerjasama Anak Pada Pra Siklus , Siklus I, Siklus II**

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang "Upaya Guru Meningkatkan Karakter Kerja Sama Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Permainan Tradisional Bakiak di Kober Miftahul Huda,"

berikut adalah pencapaian keberhasilan pada setiap indikator dengan target yang diharapkan berada pada kisaran **80-85%**:

- 1) Anak mengikuti aturan dalam kelompok Hasil pencapaian: 86,66% Kesimpulan: Target keberhasilan tercapai.
- 2) Anak Mampu Berkomunikasi Dengan Teman Hasil pencapaian: 85% Kesimpulan: Melebihi target yang diharapkan.
- 3) Anak Membantu Teman Yang Kesulitan Hasil pencapaian: 86,66% Kesimpulan: Target keberhasilan tercapai.
- 4) Anak Terlibat Aktif Dalam Permainan Tim Hasil pencapaian: 90% Kesimpulan: Melebihi target yang diharapkan.
- 5) Rata-rata keseluruhan pencapaian indikator adalah:

$$\frac{86,66\%+85\%+86,66\%+90\%}{4} = 87,08 \%$$

4

Rata-rata keberhasilan **87,08 %** berada dalam kisaran target yang diharapkan (**80-85%**) dan menunjukkan bahwa metode permainan tradisional bakiak efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama anak usia dini. Keberhasilan ini memenuhi tujuan penelitian yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional bakiak secara efektif mampu meningkatkan karakter kerja sama anak usia dini 5-6 tahun. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar sosial yang nyata, melibatkan interaksi dan koordinasi antar anak, sehingga anak dapat memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyelesaian laporan ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang Tua dan Keluarga Tercinta, atas doa, dukungan moral, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan.
3. Kepala Sekolah dan Guru-Guru KB Miftahul Huda yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

4. Anak-Anak Didik KB Miftahul Huda , yang telah menjadi subjek penelitian ini, serta orang tua mereka yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini.
5. Teman-Teman Seperjuangan, atas bantuan, dukungan, dan semangat yang terus menginspirasi penulis dalam menyelesaikan laporan ini.
6. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan kontribusi yang berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amridha, A., & Rahyuddin, J. S. (2020). Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 6-7 Tahun melalui Permainan Tradisional Bakiak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 296-300. □ □ cite □ turn0search4
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 85-97.
- Estiani, M., & Suparno. (2023). *Stimulasi Perkembangan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Daerah*. CV Budi Utama.
- Fauni, A. M. (2020). Pengaruh Permainan Bakiak terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) di TK Nusa Indah Palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 40-51.
- Febriani, N. S., & Budiana, D. (2017). Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama melalui Penerapan Permainan Tradisional Bakiak dan Gatrik. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(1), 33-41.
- Gramedia. (2021). *Teori Perkembangan Manusia & Teori Perkembangan Anak*. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/teori-perkembangan-manusia-teori-perkembangan-anak/> □ □
- Hasibuan, N. H., & Basri, M. (2023). Permainan Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31-37.
- Kemdikbud. (2018). *Teori Perkembangan Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=95268> □ □
- Mansur. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Neliti. (2020). *Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 6-7 Tahun melalui Permainan Tradisional Bakiak*. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/300823/meningkatkan-kerjasama-anak-usia-6-7-tahun-melalui-permainan-tradisional-bakiak> □ □
- Ningsih, U., & Arzani, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama pada Anak Kelompok A.1 melalui Permainan Tradisional Bakiak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Lekok. *JR-PAUD: Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 31-34.

**JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**  
*Ekonomi, Sosial Sains dan Sosial Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan*  
**(MOCCI)**

ISSN: 3024-8264

Vol. 3 No. 1 (Maret) 2025, hal: 99-110

---

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience Human Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- PAUD.id. (2020). *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun*. Diakses dari <https://www.paud.id/perkembangan-anak-usia-5-6-tahun/>
- Prantoro, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 215-226.
- ResearchGate. (2023). *Analisis Permainan Bakiak terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/369769567\\_ANALISIS\\_PERMAINAN\\_BAKIAK\\_TERHADAP\\_KEMAMPUAN\\_KERJASAMA\\_ANAK\\_USIA\\_5-6\\_TAHUN](https://www.researchgate.net/publication/369769567_ANALISIS_PERMAINAN_BAKIAK_TERHADAP_KEMAMPUAN_KERJASAMA_ANAK_USIA_5-6_TAHUN)
- Rindani. (2017). Pengembangan Sikap Sosial dengan Permainan Tradisional Bakiak pada Anak Kelas B1 RA Ma'arif Pulutan Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 85-97.
- Santrock, J. W. (2017). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Semantic Scholar. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Bakiak*. Diakses dari <https://pdfs.semantics>
- Sundari, R., & Basri, M. (2023). Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 499-507.
- Surni, V. V., Pawitri, A., & Syaikhu, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 108-113.
- Suyadi. (2019). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2019). *Karakteristik Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/9706/2/Bab%2020-%2009111247004.pdf>